

Peran Joint Attention dalam Kemampuan Bahasa Anak Autism Spectrum Disorder: Studi Literatur

Oktariani¹

Psikologi, Universitas Potensi Utama

Lodiana Ayu²

Psikologi, Universitas Potensi Utama

Fenty Zahara Nasution³

Psikologi, Universitas Potensi Utama

Dea Fatwana⁴

Psikologi, Universitas Potensi Utama

E-mail: oktariani1610@gmail.com

Abstract

For children with Autism Spectrum Disorder, speech delays are not the only communication issue. Often, nonverbal communication—which includes body language, eye contact, facial expressions, and body movements—poses challenges. Joint attention is crucial for a child's development, whether the child is neurotypical or has an autism spectrum disorder, particularly in the development of language and social communication. This study employs a qualitative method in the form of a literature review. Previous research has found that the lower the level of joint attention demonstrated by children diagnosed with autism spectrum disorder, the more severe their social and communication difficulties become. Children with autism spectrum disorder typically experience difficulties with joint attention. Joint attention is the skill of sharing focus or attention on an object or event with another person. Behaviors such as pointing, following another person's gaze or vocalizations, and directing one's gaze toward a specific object or event are among the early social-communicative behaviors included in this skill. Joint attention is crucial for children's language, communication, and cognitive development

Keywords: Join Attention ; Language Skills ; Autism Spectrum Disorder

Abstrak

Pada kondisi anak dengan Autism Spectrum Disorder, keterlambatan bicara bukan satu-satunya masalah komunikasi. Seringkali, komunikasi nonverbal, yang mencakup bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan gerak tubuh akan menimbulkan masalah. Joint attention sangat penting untuk perkembangan anak, baik anak normal maupun anak dengan gangguan spektrum autisme, terutama dalam perkembangan bahasa dan komunikasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis literatur review (studi kepustakaan). Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa semakin rendah kemampuan join attention yang ditunjukkan oleh anak yang didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme, maka akan semakin parah gejala gangguan sosial dan komunikasi. Anak dengan autism spectrum disorder biasanya mengalami kesulitan dengan

joint attention. Join attention adalah keterampilan untuk berbagi fokus atau perhatian pada objek atau peristiwa dengan orang lain. Gerakan seperti menunjuk, mengikuti pandangan atau vokalisasi orang lain, dan mengatur tatapan pada objek atau peristiwa tertentu adalah salah satu jenis perilaku sosial-komunikatif awal yang termasuk dalam keterampilan ini. Join attention sangat penting untuk pertumbuhan bahasa, komunikasi, dan kognitif anak-anak.

Kata kunci: *Join Attention ; Kemampuan Bahasa ; Autism Spectrum Disorder*

Copyright © 2026. Oktariani, Lodiana Ayu, Fenty Zahara Nasution, Dea Fatwana. All Right Reserved

| Submitted: 2026-05-18

| Revised: 2026-07-25

| Accepted: 2026-07-26

| Published: 2026-07-27

Pendahuluan

Autism spectrum disorder (ASD) adalah jenis *neurodevelopmental disorder* yang dicirikan oleh kurangnya kemampuan sosial, komunikasi, minat yang terbatas, dan adanya perilaku yang repetitif. Pada tahun 2013, the *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders—5th Edition (DSM-5)*, yang memperbarui kriteria diagnostik yang ditetapkan untuk ASD dari edisi sebelumnya, pada DSM-IV. DSM-5 menggabungkan diagnosis gangguan perkembangan menyeluruh (*Pervasive Developmental Disorder/ PDD*) yang sebelumnya terpisah dalam DSM-IV menjadi satu, sehingga membentuk “spektrum” ASD (Hodges et al., 2020).

Gangguan spektrum autisme (GSA) merupakan kelompok kondisi yang beragam. Kondisi ini ditandai dengan adanya kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi pada tingkat tertentu. Ciri-ciri lainnya meliputi pola aktivitas dan perilaku yang tidak lazim, seperti kesulitan dalam beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain, fokus berlebihan pada detail, serta reaksi yang tidak biasa terhadap rangsangan sensorik.

Kemampuan dan kebutuhan orang dengan autisme bervariasi dan dapat berkembang seiring waktu. Meskipun beberapa orang dengan autisme dapat hidup secara mandiri, yang lain memiliki disabilitas parah dan memerlukan perawatan serta dukungan seumur hidup. Autism sering kali berdampak pada kesempatan pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, beban yang ditanggung keluarga dalam memberikan perawatan dan dukungan bisa sangat besar. Sikap masyarakat dan tingkat dukungan yang diberikan oleh otoritas lokal dan nasional merupakan faktor penting yang menentukan kualitas hidup orang dengan autisme (Organization, 2025).

WHO memperkirakan pada tahun 2021 bahwa 1 dari 127 orang di seluruh dunia mengalami gangguan autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (Organization, 2025). Sebuah penelitian intervensi di Yogyakarta menemukan bahwa 1 dari 150 anak di Sleman Yogyakarta memiliki autisme, sementara penelitian lain di Pontianak menemukan bahwa 128 anak dari 1000 anak memiliki autisme. Wakil Menteri Kesehatan RI, dr. Dante Saksono Harbuwono, juga berbicara pada sambutan klip video di acara *Special Kids Expo* (SPEKIX) 2024 tentang jumlah anak dengan autisme di Indonesia. Ia menyatakan bahwa jumlah anak autistik di Indonesia terus meningkat. Dokter spesialis anak dr Bernie Endyarni Medise, SpA(K), MPH memperkirakan bahwa sekitar 2,4 juta anak Indonesia saat ini mengalami gangguan spektrum autisme (ASD). Sementara itu, angka kelahiran anak di Indonesia diperkirakan mencapai 4,5 juta anak per tahun. Dari jumlah tersebut, satu dari seratus anak mengalami *autism spectrum disorder* (ASD) (Ditbalnak, 2024).

Kemampuan berbahasa dimulai dari sejak dini, dimana bayi belajar memahami dan menghasilkan bunyi, kata, serta kalimat. Seiring bertambahnya usia, anak-anak meningkatkan kemampuan bahasa mereka melalui paparan terhadap bahasa lisan dan interaksi dengan orang lain. Pada usia tiga tahun, kebanyakan anak sudah dapat berbicara dengan sederhana dan memahami kosakata yang lebih kompleks.

Anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa, akan mengalami kendala dalam kehidupan sosial, prestasi akademik, dan kemampuan beradaptasi. Misalnya, kesulitan berkomunikasi dapat menyusahkan anak-anak untuk berhubungan dengan teman sebayanya. Anak-anak menggunakan kata-kata untuk bernegosiasi, memilih permainan, berbicara, membangun cerita satu sama lain, atau menjelaskan permainan kepada teman-temannya. Jika seorang anak memiliki gangguan bahasa bersamaan dengan gangguan perkembangan autisme (ASD), masalah ini dapat semakin parah.

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder*, akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Beberapa anak dengan autisme mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, baik dalam menggunakan kata-kata atau frasa, mengalami kesulitan dalam hal intonasi, ritme, atau kejelasan bicara. Selain itu, anak-anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam keterampilan bahasa pragmatik, seperti memahami isyarat sosial, mengelola percakapan, dan menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi. (Centers, 2025).

Banyak anak dengan *Autism Spectrum Disorder* mengalami keterlambatan dalam mengucapkan kata-kata pertama, dan sebagian besar mungkin mengalami kemunduran bahasa pada usia lima belas hingga tiga puluh bulan, ketika keterampilan bahasa yang telah dikuasai sebelumnya hilang. Dalam kasus ASD, keterlambatan bicara bukan satu-satunya masalah komunikasi.

Seringkali, komunikasi non-verbal, yang mencakup gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, menimbulkan masalah. Beberapa orang membuat ucapan *stereotip* atau *echolalia*—mengulang kata atau frasa—yang dapat digunakan untuk berkomunikasi atau mengatur diri. Yang lain mungkin berbicara dengan lancar, memiliki banyak kosakata, tetapi kesulitan menggunakan aspek pragmatis atau sosial bahasa (Care, 2025).

Keterampilan bahasa dan pemahaman terhadap orang lain mungkin sulit bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Anak dengan gangguan spektrum autisme juga sering kesulitan berkomunikasi secara nonverbal, seperti menggunakan gerakan tangan, kontak mata, dan ekspresi wajah.

Menurut banyak penelitian, menemukan bahwa perkembangan bahasa anak autis terlambat dibandingkan dengan perkembangan bahasa pada anak umumnya. Hasil penelitian menemukan bahasa adalah keterlambatan yang paling sering dilaporkan, yaitu pada kemampuan berbahasa ekspresif. Misalnya, anak-anak dengan autisme dilaporkan mengalami keterlambatan dalam mengucapkan kata-kata pertama mereka (Charman dkk., 2003; Matson dkk., 2010 sebagaimana di kutip dalam Network, 2026); kemampuan anak mengucapkan frasa pertama (seperti mobil biru, Grandgeorge dkk., 2009; Kenworthy dkk., 2012; Pry dkk., 2011 sebagaimana di kutip dalam Network, 2026); dan mengucapkan kalimat atau ungkapan gramatikal pertama (seperti "selamat datang") (Network, 2026).

Ini juga sejalan penelitian yang dilakukan Saputri & Mubarok (2023) , anak *Autism Spectrum Disorder* sering mengalami kesulitan berbicara dan menunjukkan reaksi yang tidak biasa terhadap rangsangan lingkungannya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak sering digunakan sebagai ukuran tingkat kecerdasan anak.

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme biasanya mengalami kesulitan dengan *joint attention*, dimana ini merupakan keterampilan untuk berbagi fokus atau

perhatian pada objek atau peristiwa dengan orang lain. Salah satu jenis perilaku sosial-komunikatif awal yang termasuk dalam keterampilan ini adalah gerakan seperti menunjuk, mengikuti pandangan atau vokalisasi orang lain, dan mengatur tatapan pada objek atau peristiwa tertentu. *Joint attention* sangat penting bagi perkembangan bahasa, komunikasi, dan kognitif anak-anak. Menurut beberapa penelitian kemampuan berbahasa berkembang lebih baik pada anak tipikal dan anak dengan autisme akan selalu dikaitkan dengan *joint attention* sebagai komunikasi non-verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasari, C., Gulsrud, A. C., Wong, C., Kwon, S., & Locke (2010) menunjukkan bahwa anak dengan autisme banyak mengalami kesulitan dalam hal perhatian bersama atau *joint attention*, yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian pada suatu objek atau area bersama orang lain. Beberapa contoh keterampilan *joint attention* termasuk mengikuti arah pandangan atau jari yang menunjuk seseorang untuk melihat sesuatu. Untuk pembelajaran bahasa dan komunikasi, *joint attention* sangat penting. Keterampilan ini termasuk menunjuk dan menyelaraskan pandangan seseorang tentang suatu objek.

Penelitian ini ingin membahas peran *joint attention* dan perkembangan kemampuan berbahasa pada anak *autism spectrum disorder*, dimana penelitian ini jarang dibahas terutama di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan, metode kualitatif dengan jenis literatur review (studi kepustakaan) yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, meninjau, menganalisis, dan menyintesis informasi deskriptif dari berbagai literatur (jurnal, buku, dan laporan). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik atau fenomena daripada menguji hipotesis numerik.

Kata kunci yang digunakan untuk memilih artikel *joint attention*, perkembangan bahasa pada anak *autism spectrum disorder* adalah artikel yang berlangsung dari tahun 2016 hingga 2025 dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Artikel menggunakan berbagai sumber, seperti PUBMED, Springer, dan beberapa artikel dari CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) dan *National Library of Medicine*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa empat artikel penelitian yang relevan dan digunakan untuk memperkuat literatur yang dikaji.

Hasil

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa anak dengan *autism spectrum disorder* mengalami masalah dalam kemampuan berbahasa. Hal ini juga dikaitkan dengan adanya keterlambatan dalam perkembangan keterampilan perhatian bersama (*join attention*) sehingga mengakibatkan adanya keterlambatan dalam perkembangan bahasa bagi anak dengan ASD ini .

TABEL HASIL PENELITIAN

Nama Peneliti	Judul Jurnal	Partisipan	Desain Dan Metode Pengambilan Data	Hasil
Lauren B Adamson , Roger Bakeman , Katharine Suma, Diana L Robins	<i>An Expanded View of Joint Attention: Skill, Engagement, and Language in Typical Development and Autism</i>	Studi ini melibatkan 144 balita, yang terdiri dari 40 balita dengan perkembangan normal; 58 balita dengan gangguan spektrum autisme (ASD); dan 46 balita dengan keterlambatan perkembangan (<i>Delay Development</i>).	Metode kuantitatif	Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap konseptualisasi transaksional perkembangan tentang hubungan antara <i>joint attention</i> dan bahasa saat balita mulai berbicara. Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>joint attention</i> membantu anak-anak belajar kata dan bagaimana penggunaan kata mengubah interaksi mereka satu sama lain.

Nama Peneliti	Judul Jurnal	Partisipan	Desain Dan Metode Pengambilan Data	Hasil
Maite Montagut-Asunción Ana D'Ocon-Giménez, Sarah Crespo-Martín, Gemma Pastor-Cerezuela and Ana D'Ocon-Giménez	<i>Joint Attention and Its Relationship with Autism Risk Markers at 18 Months of Age</i>	32 bayi pada dua tahap perkembangan (8 dan 12 bulan)	Studi longitudinal ,dengan tujuan untuk mengevaluasi kemampuan perhatian bersama.	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel joint attention pada usia 8 bulan dan respons terhadap perhatian bersama pada usia 12 bulan berkaitan dengan risiko ASD pada usia 18 bulan .
Calida Frieda Pinto, MASLPa, Haritha Mohan, MScA, Rajath Shenoy, MASLPa, Vasudeva Guddattu, PhD, and Shivani Tiwari, PhD	<i>The Effect of Parent-Mediated Joint Attention Intervention on Language Skills in Children with Autism Spectrum Disorder - A Systematic Review</i>		Dari Januari 2000 hingga Juli 2023, pencarian literatur sistematis dilakukan di enam basis data. Setelah melalui penyaringan sistematis bertahap terhadap literatur yang dicari, sebanyak sebelas studi dimasukkan.	Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi perhatian bersama/ <i>joint attention</i> yang dimediasi orang tua meningkatkan keterampilan perhatian bersama pada anak-anak usia dini dengan gangguan spektrum autisme. Selain itu, hasil kami menunjukkan bahwa ada bukti yang tidak memadai mengenai dampak intervensi perhatian bersama yang dimediasi orang tua terhadap keterampilan bahasa anak-anak dengan gangguan <i>spectrum autisme</i>
Marwa Qaraqe	<i>Joint attention in autism: A narrative</i>	Menggunakan basis data	<i>Bibliografi</i>	Perhatian bersama (JA), yaitu fokus bersama

Nama Peneliti	Judul Jurnal	Partisipan	Desain Dan Metode Pengambilan Data	Hasil
,Elizabeth B Varghese , Inam Qadir, Dena Al-Thani , Chahnaz T Baroudi	<i>review of bibliografi assessment techniques from behavioral observation to artificial intelligence</i>	utama antara tahun 2002 dan 2024		antara dua individu terhadap suatu objek atau peristiwa, memainkan peran penting dalam komunikasi sosial, perkembangan kognitif, dan perolehan bahasa pada masa kanak-kanak awal. Namun, JA sering terganggu pada anak-anak dengan gangguan spektrum

Pembahasan

Joint attention adalah kemampuan yang sudah ada sejak lahir, dimana kemampuan ini berperan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan juga pemahaman pikiran orang lain. Menurut Mundy & Newell (2007 sebagaimana di kutip dalam Pinto et al., 2024) pada anak usia dini, anak berkomunikasi menggunakan cara nonverbal (seperti kontak mata, menunjuk, dan lain - lain) selama tahun-tahun awal perkembangan mereka, bahkan sebelum mereka mulai berbicara.

Joint attention merupakan keterampilan penting dalam perilaku nonverbal, termasuk kontak mata, dan menunjuk, yang biasanya digunakan untuk berbagi tujuan bersama selama pertukaran komunikasi yang muncul pada tahun-tahun awal perkembangan (Bruinsma dkk., 2004 sebagaimana di kutip dalam Pinto et al., 2024).

Joint attention adalah kemampuan triadik yang terdiri dari tiga elemen, yaitu orang dewasa, bayi, dan objek. Perhatian bersama biasanya terlihat dalam interaksi antara orang dewasa dan bayi ketika salah satu dari mereka memegang mainan. Dalam interaksi ini, kedua pihak berfokus pada objek yang sama (Montagut-asunci et al., 2022).

Ketika dua orang berkonsentrasi pada satu hal secara bersamaan, itu disebut perhatian bersama (*joint attention*). Seorang orang tua dan anak yang bermain mainan bersama adalah contohnya. Kemampuan ini merupakan salah satu landasan penting dalam proses pembelajaran bahasa anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di

lakukan oleh Lauren B. Adamson, Roger Bakeman, Katharine Suma dan Diana L. Robins (2020), mengatakan bahwa ada hubungan antara *joint attention* dengan kemampuan perkembangan bahasa anak.

Menurut Connie Kasari (2022), perhatian bersama atau *joint attention* adalah berbagi dan mempertahankan interaksi sosial; menunjuk, memberikan, menunjukkan, dan saling menatap secara bersama. Fokus bersama sangat penting untuk perkembangan anak, baik anak normal maupun anak dengan gangguan spektrum autisme, terutama dalam perkembangan bahasa dan komunikasi sosial.

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa. Beberapa anak dengan autisme mengalami keterlambatan bahasa, yang mempengaruhi jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mulai menggunakan kata-kata atau frasa, dan yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam hal kejelasan bicara, intonasi, atau ritme. Selain itu, anak-anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam keterampilan bahasa pragmatik, seperti memahami isyarat sosial, mempertahankan percakapan.

Walau, ada penelitian yang tidak menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak autis terlambat dibandingkan dengan anak normal. Namun, keterlambatan perkembangan bahasa adalah ciri umum autisme, tetapi tidak selalu ada. Bahkan, ada bukti kuat bahwa perkembangan bahasa terjadi secara terpisah dari ciri lain autisme (Gernsbacher et al., 2015)

Keterlambatan bahasa yang paling umum dialami oleh anak-anak dengan autisme adalah sebagai berikut, yaitu vokalisasi yang terbatas, seperti kurangnya celotehan, *echolalia*, pengulangan kata atau frasa, kesulitan menggunakan bahasa abstrak, kesulitan berbicara dengan jelas dan teratur, dan kesulitan terlibat dalam percakapan (Centers, 2025).

Menurut penelitian terbaru dari Sterling Lab, seorang profesor ilmu komunikasi dan gangguan komunikasi, anak-anak dengan sindrom *Down* dan ciri-ciri autisme mengalami kesulitan dalam keterampilan perhatian bersama. Ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan selanjutnya, anak-anak ini menghadapi lebih banyak kesulitan komunikasi dan keterlambatan bahasa. Studi ini berjudul "Dampak Ciri-Ciri Autisme terhadap Perhatian Bersama pada Anak-Anak Usia Dini dengan Sindrom Down Selama Interaksi Ibu-Anak dan Ayah-Anak (*The Impact of Autistic Traits on Joint Attention in Young Children with Down Syndrome During Mother-Child and Father-Child Interactions*)" diterbitkan dalam *American Journal of Speech Language Pathology* (Leclerc, 2025).

Anak-anak dengan gangguan perkembangan spektrum autisme biasanya menunjukkan keterlambatan atau ketidakmampuan dalam keterampilan komunikasi sosial di setiap tahap perkembangan mereka. Misalnya, sebagian besar anak sudah dapat langsung menoleh ke arah yang ditunjuk oleh orang dewasa pada usia 12 bulan, kemudian menatap kembali ke arah orang dewasa tersebut dan sering kali meniru ucapan mereka (Zwaigbaum dkk., 2005 sebagaimana di kutip dalam Qaraqe et al., 2026). Namun pada anak-anak dengan spektrum autisme, mungkin tampak mengabaikan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, masalah *joint attention* sering dilihat pada orang dengan ASD. Ini secara signifikan mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan hubungan sosial dan terlibat dalam interaksi sosial (Jones & Carr, 2004, sebagaimana di kutip dalam Qaraqe et al., 2026).

Joint attention pada anak bukan berperan pada berperan dalam membangun fokus namun juga sangat penting untuk perkembangan komunikasi, yaitu dalam hal , Pembelajaran Bahasa yaitu Ketika pengasuh atau orang tua bermain bersama anak-anak, maka mereka akan belajar kata-kata baru. Kemudian perkembangan sosial yaitu ketika anak-anak memperhatikan satu sama lain, mereka dapat memahami sudut pandang orang lain, yang membantu mereka mengembangkan empati dan membangun hubungan. Kemudian kemampuan kognitif yaitu Aktivitas perhatian bersama memungkinkan anak-anak belajar tentang lingkungan mereka dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (Serve, 2025).

Dari uraian di atas dapat dilihat membangun *joint attention* pada anak terutama anak dengan *Autism Spectrum Disorder*, sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan keterampilan bahasa dan sosial. Hal ini dikarena dengan *joint attention* akan memungkinkan anak untuk memusatkan perhatian pada suatu objek atau peristiwa bersama-sama, yang akan memudahkan dalam komunikasi dan pembelajaran.

Selama interaksi di mana pengasuh atau orang tua dan anak berbagi perhatian, anak belajar mengaitkan kata-kata dengan artinya, yang secara signifikan meningkatkan perolehan kosakata mereka. Mekanisme ini menjelaskan bagaimana *joint attention* pada pengalaman bersama dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa seorang anak.

Joint attention juga penting untuk mengajarkan anak-anak menafsirkan isyarat sosial seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah. Sangat penting untuk memahami niat dan perasaan orang lain dengan memahami sinyal non-verbal ini. Saat anak-anak belajar untuk memperhatikan satu sama lain, mereka tidak hanya memperbaiki kemampuan

bahasa mereka, tetapi juga belajar bagaimana berbicara, bergiliran, dan merespons dengan benar dalam berbagai situasi sosial.

Kesimpulan

Bagi individu dengan autisme, *joint attention* sangat penting karena membantu individu atau anak dalam memahami isyarat sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain. Namun, dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, pengembangan *joint attention* mungkin membutuhkan waktu lebih lama. Misalnya, seorang anak dengan *autism spectrum disorder* mungkin tidak merespons gerakan menunjuk atau mengikuti arah orang lain. Ini dapat mengganggu pemahaman mereka tentang cara orang lain berkomunikasi dan bertukar ide. Namun dari hasil penelitian terdahulu, dikatakan bahwa anak dengan *autism spectrum disorder* dapat meningkatkan keterampilan *joint attention* mereka dengan bantuan dan bimbingan. Ini dapat mengarah pada interaksi sosial yang lebih baik dan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka. Selain itu, orang dengan autisme dapat memahami kehidupan yang lebih baik dengan melatih *joint attention*.

Referensi

- Adamson, L. B., & Bakeman, Roger; Suma, Katharine ; Robins, D. L. (2020). Language in Typical Development and Autism. *HHS Public Access*, 90(1), 1–29. <https://doi.org/10.1111/cdev.12973>.An
- Care, A. A. (2025). *Exploring How Autism Shapes Communication Development*. Attentive Autism Care. <https://www.attentiveautismcare.com/blog/how-autism-affects-language-development>
- Centers, W. L. (2025). *Autism and Language Development*. Wellspring Learning Centers. <https://wellspringlearningcenters.com/autism-and-language-development/>
- Ditbalnak, T. P. (2024). *Kajian Epidemiologis , Anak dengan Autisme di Indonesia Artikel Terbaru*. Kementerian Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga/ BKKBN. <https://www.orangtuahebat.id/kajian-epidemiologis-anak-autisme/>
- Gernsbacher, M. A., Morson, E. M., & Grace, E. J. (2015). *Language Development in Autism*. 879–886.
- Hodges, H., Fealko, C., & Soares, N. (2020). Autism spectrum disorder : definition , epidemiology , causes , and clinical evaluation. *PubMed Central*, 1–33. <https://doi.org/10.21037/tp.2019.09.09>
- Kasari, C., Gulsrud, A. C., Wong, C., Kwon, S., & Locke, J. (2010). Randomized

controlled caregiver mediated joint engagement intervention for toddlers with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(9), 1045–1056. <https://doi.org/0.1007/s10803-010-0955-5>

Kasari, C. (2022). *Joint Attention and Joint Engagement*. https://worksupport.com/documents/kasari_joint_attention.pdf

Kristen Bottema-Beutel, (2016)., Associations between joint attention and language in autism spectrum disorder and typical development: A systematic review and meta-regression analysis.

Leclerc, E. (2025). *New insights into language development : The role of joint attention in kids with Down syndrome and autism*. Waisman Center. <https://www.waisman.wisc.edu/2025/03/25/role-of-joint-attention-in-kids-with-down-syndrome-and-autism/>

Montagut-asunci, M., Crespo-mart, S., & Pastor-cerezuela, G. (2022). Joint Attention and Its Relationship with Autism Risk Markers at 18 Months of Age. *Children (Basel)*, 1–11. <https://doi.org/DOI:10.3390/children9040556>

Network, R. C. (2026). *Language development in autistic children*. https://gernsbacherlab.org/wp-content/uploads/2012/06/Gernsbacher_HickokChapter_2015_AuthorCopy.pdf

Organization, W. H. (2025). *Autism*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>

Pinto, C. F., Mohan, H., Shenoy, R., & Guddattu, V. (2024). The Effect of Parent-Mediated Joint Attention Intervention on Joint Attention and Language Skills in Children with Autism Spectrum Disorder - A Systematic Review The Effect of Parent-Mediated Joint Attention Intervention on Joint Attention and Language Sk. *Child & Family Behavior Therapy*, 46(3), 272–297. <https://doi.org/10.1080/07317107.2024.2338741>

Qaraqe, M., Varghese, E. B., Qadir, I., & Chahnaz, D. A. (2026). *Joint attention in autism : A narrative review of assessment techniques from behavioral observation to artificial intelligence*. <https://doi.org/10.3758/s13428-026-02950-0>

Saputri, W., & Mubarak, Y. (2023). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDERS (ASD). 12(1), 49–60. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p49-60>

Serve, A. W. (2025). *The Role of Joint Attention in Language and Social Skills Development Exploring a Foundational Skill The Essence of Joint Attention in Child Development*. 1–22.